

HUBUNGAN *STORYTELLING* DENGAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK PAUD DI KECAMATAN JEBRES SURAKARTA

Nesa Salsabil¹, Nadya Susanti^{*2}

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: nadyasusanti3@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Bahasa adalah salah satu stimulasi cara berpikir anak, jika keterampilan bahasa anak rendah maka kemungkinan besar anak dapat mengalami keterlambatan dalam proses berfikirnya. Perkembangan bahasa reseptif merupakan proses yang kompleks dalam perkembangan seorang anak. Orang tua dapat mengembangkan bahasa reseptif anak melalui kegiatan berupa bercerita atau *storytelling*, karena mampu merangsang perkembangan bahasanya terutama dalam cara dia berfikir, menyimak, memecahkan masalah, dan membentuk karakternya. *Storytelling* diketahui mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, karena kosa kata akan dapat bertambah ketika anak sering mendengarkan cerita. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah anak dengan umur 2-5 tahun sebanyak 65 responden. Teknik analisis data menggunakan Uji Kendall Tau. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta. Nilai *signifikansi* sebesar 0.000 yang berarti nilai $p < 0.05$ dan nilai r sebesar 0.511. Hal ini menunjukkan kekuatan korelasi antar kedua variabel masuk ke dalam kategori kuat dengan arah positif yang berarti semakin tinggi *storytelling* yang diberikan maka semakin tinggi kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki anak dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dengan persentase 51,1%. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta.

Kata kunci: Bahasa Reseptif, *Storytelling*, Anak Usia Dini

Abstract

Background: Language is one way of stimulating a child's way of thinking. If a child's language skills are low then it is likely that the child will experience delays in his thinking process. Receptive language development is a complex process in a child's development. Parents can develop their children's receptive language through activities in the form of telling stories, because it can stimulate their language development, especially in the way they think, listen,

solve problems and form their character. Storytelling is known to be able to improve children's language skills, because vocabulary will increase when children often listen to stories. **Objectives:** This research aims to determine the relationship between *storytelling* and receptive language skills of preschool children in Jebres District Surakarta. **Methods:** This research uses a quantitative type of research, cross sectional research design. The data collection technique uses purposive sampling. The sample for this research was children aged 2-5 years as many as 65 respondents. The data analysis technique uses the Kendall Tau Test. **Results:** The results of the research show that there is a relationship between storytelling and receptive language skills of preschool children in Jebres District Surakarta. The significance value is 0.000, which means the p value < 0.05 and the r value is 0.511. This shows that the strength of the correlation between the two variables is in the strong category with a positive direction, which means that the higher the storytelling provided, the higher the child's receptive language skills and can increase receptive language skills with a possible percentage of 51.1%. **Conclusion:** There is a relationship between storytelling and receptive language skills of preschool children in Jebres District Surakarta.

Keywords: Receptive Language, *Storytelling*, Early Childhood

PENDAHULUAN

Orang tua tentu menginginkan anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Tumbuh kembang anak yang baik membutuhkan usaha yang mendukung agar dapat tercapainya tujuan tersebut, namun sekarang banyak orang tua yang khawatir akan perkembangan bahasa anaknya, salah satu keluhan yaitu menurunnya kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa adalah salah satu stimulasi cara berpikir anak, jika keterampilan bahasa anak rendah maka kemungkinan besar anak dapat mengalami keterlambatan dalam proses berfikirnya (Lubis, 2018). Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya stimulus atau rangsangan dari orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, pergaulan yang tidak sehat, kepribadian anak yang malu untuk bersosial dll. Tentunya, faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak pada masa yang akan datang.

Perkembangan anak pada usia dini berlangsung sangat pesat hal ini disebabkan karena otak anak berada pada kondisi maksimal dalam menyerap bahasa (Siti, 2008 dalam Ariani, 2019). Kemampuan pemahaman seorang anak dapat didukung dengan melakukan aktifitas yang dapat dilakukan di lingkungan terdekat anak seperti di rumah atau pendidikan anak usia dini. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa reseptif, karena salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga saat orang dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana cara pengucapannya (Alam & Lestari, 2019). Semakin sering anak diajak bicara atau mendengarkan cerita maka akan semakin banyak kosa katanya.

Penelitian yang dilakukan di TK Al Ghafoor Kecamatan Manggala Kota Makassar melalui Laporan Perkembangan Anak tentang perkembangan bahasa anak dalam bercerita, didapatkan hasil bahwa dari 15 anak didik, perkembangan bahasa anak dalam bercerita terdapat 6 (40%) anak dalam kategori belum berkembang (BB), terdapat 3 (20%) anak yang

mulai berkembang (MB), sedangkan 2 (13%) anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 (27%) anak berkembang sangat baik (BSB). Penelitian yang dilakukan oleh Lim (2013) membuktikan ketika di rumah anak Indonesia pada saat usia 4 tahun jarang melakukan aktivitas seperti membaca buku, bercerita atau mencoret-coret kertas, prosentase yang diperoleh yaitu sebesar 17% saja (Khosibah & Dimiyati, 2021). Berdasarkan prosentase literasi tersebut menjadi sebuah dorongan agar dalam penguasaan bahasa anak usia dini harus lebih dioptimalkan lagi terutama pemberian stimulus atau rangsangan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Kegiatan mendongeng atau *storytelling* merupakan kegiatan menyenangkan yang dapat membuat anak mampu berimajinasi atau membayangkan sesuai kreativitasnya dengan apa yang diceritakan (Puspita et al., 2018). Hal ini dapat merangsang perkembangan bahasanya terutama dalam cara dia berfikir, menyimak, memecahkan masalah, dan membentuk karakternya (Sari & Riyandini, 2020). Mendongeng diketahui mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kosa kata akan dapat bertambah ketika anak sering mendengarkan cerita apalagi saat anak mendengar kosa kata yang baru, maka anak akan bertambah semangat dalam mendengarkan cerita tersebut (Harahap, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian dongeng atau *storytelling* mampu merangsang perkembangan bahasa pada anak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta” agar peneliti dapat membuktikan terkait ada tidaknya hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang melihat suatu gejala atau fenomena yang dapat diklasifikasikan, mengandung variasi nilai, konkret, terukur yang didasarkan pada perhitungan sehingga data penelitian berupa angka-angka (Mania, 2020). Desain penelitian menggunakan desain *Cross Sectional* yaitu data diambil sesaat dan dilakukan sekali waktu (Hardani, 2020). Peneliti menggunakan desain ini karena untuk pengambilan data mengenai *storytelling* dan kemampuan bahasa reseptif anak dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi selalu terkait dengan jumlah atau keseluruhan subyek atau obyek yang diteliti (Mania, 2020). Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh siswa yang berumur 2-5 tahun di PAUD Kecamatan Jebres Surakarta yaitu berjumlah 85 anak.

Sampel adalah bagian dari populasi atau sub-sub populasi yang diambil datanya secara benar sehingga disebut sebagai sumber data atau subyek penelitian (Mania, 2020). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 anak.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel untuk tujuan tertentu, atau sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti, penentuan sampel didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Mania, 2020). Teknik ini memiliki kriteria inklusi yaitu orang tua berkenan anaknya menjadi responden penelitian, responden yang berumur 2-5 tahun, responden merupakan siswa di PAUD Kecamatan Jebres Surakarta. Kriteria

eksklusinya yaitu responden yang tidak hadir pada saat pengambilan data, responden merupakan anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis untuk mengetahui gambaran hasil penelitian yang diolah menggunakan SPSS yang dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Persentasi
KB RA Al Kautsar	35	53.8%
PAUD/TK Pembina Surakarta	30	46.2%
total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari KB RA Al Kautsar sebanyak 35 responden (53.8%) dan jumlah responden yang berasal dari PAUD/TK Pembina Surakarta sebanyak 30 responden (46.2%).

2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Setiap Kelas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data distribusi frekuensi berdasarkan umur anak. Berikut merupakan Tabel 4.2 mengenai jumlah anak setiap kelas :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Setiap Kelas

Nama Kelas	Frekuensi	Persentasi
Al-Fajr	9	13.8%
An-Nahl	12	18.5%
Ar-Rahman	14	21.5%
KB	7	10.8%
A1	11	16.9%
A2	12	18.5%
Total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang ada di KB RA Al Kautsar kelas Al-Fajr sebanyak 9 responden (13.8), jumlah responden yang berada di kelas An-Nahl sebanyak 12 responden (18.5%), jumlah responden yang berada di kelas Ar-Rahman sebanyak 14 responden

(21.5%). Jumlah responden yang ada di PAUD/Pembina Surakarta di kelas KB sebanyak 7 responden (10.8%), jumlah responden yang berada di kelas A1 sebanyak 11 responden (16.9%), dan jumlah responden yang berada di kelas A2 sebanyak 12 responden (18.5%).

3. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin. Berikut merupakan Tabel 4.3 mengenai jenis kelamin :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah responden	persentasi
1.	Laki-laki	27	41.5%
2.	Perempuan	38	58.5%
	Total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi jumlah responden dengan umur 3-5 tahun sebanyak 14 responden (21%) dan usia 4-5 tahun sebanyak 51 responden (78.5%).

4. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data distribusi frekuensi berdasarkan umur anak. Berikut merupakan Tabel 4.4 mengenai umur responden :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	Jumlah responden	persentasi
1.	3-5 tahun	14	21.5%
2.	4-5 tahun	51	78.5%
	Total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan umur 3-5 tahun sebanyak 14 responden (21%) dan usia 4-5 tahun sebanyak 51 responden (78.5%).

b. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis kualitas satu variabel pada suatu waktu (Hardani, 2020). Analisis univariat bertujuan untuk menyajikan data, mengklarifikasi, serta meringkas data penelitian.

1. Gambaran *Storytelling*

Distribusi Frekuensi mengenai gambaran *storytelling* dibagi menjadi 3 kategori yaitu kadang-kadang, sering dan sangat sering. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi mengenai gambaran *storytelling* :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran <i>Storytelling</i>			
No	Kategori	Jumlah respon	persentasi
1.	Sangat Sering	28	43.1%
2.	Sering	32	49.2%
3.	Kadang-Kadang	5	7.7%
	Total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menggunakan *storytelling* kategori sangat sering sebanyak 28 responden (43.1%), jumlah responden yang menggunakan *storytelling* kategori sering sebanyak 32 responden (49.2%) dan jumlah responden yang menggunakan *storytelling* kategori kadang-kadang sebanyak 5 responden (7.7%).

2. Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif

Berikut tabel distribusi frekuensi berdasarkan hasil Tes Kosakata Verbal Reseptif :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif

No	Kategori	Jumlah respon	persentasi
1.	Sangat Tinggi	11	16.9%
2.	Tinggi	35	53.8%
3.	Rata-rata	15	23.1%
4.	Rendah	3	4.6%
5.	Sangat Rendah	1	1.5%
	Total	65	100%

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan kemampuan bahasa reseptif kategori sangat rendah sebanyak 1 (1.5%), jumlah responden dengan kemampuan bahasa reseptif kategori rendah sebanyak 3 (4.6%), jumlah responden dengan kemampuan bahasa reseptif kategori rata-rata sebanyak 15 (23.1%), jumlah responden dengan kemampuan bahasa reseptif kategori tinggi sebanyak 35 (53.8%) jumlah responden dengan kemampuan bahasa reseptif kategori sangat tinggi sebanyak 11 responden (16.9%).

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yaitu variabel bebas adalah *storytelling* dan variabel terikat adalah kemampuan bahasa reseptif di KB RA Al Kautsar dan PAUD/TK Pembina Surakarta. Adapun hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut:

1. Tabulasi *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Reseptif

Tabel 4.7 Tabulasi *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif

Storytelling	Kemampuan Bahasa Reseptif					Total
	Sangat Rendah	Rendah	Rata-Rata	Tinggi	Sangat Tinggi	
Sangat-Sering	0	0	1	20	7	28
Sering	0	0	13	15	4	32
Kadang-Kadang	1	3	1	0	0	5
Total	1	3	15	35	11	65

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Hasil tabulasi *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif, diketahui 5 responden yang menggunakan *storytelling* kategori kadang-kadang memiliki kemampuan bahasa reseptif kategori sangat rendah, rendah, dan rata-rata, 32 responden yang menggunakan *storytelling* kategori sering memiliki kemampuan bahasa reseptif kategori rata-rata, tinggi hingga sangat tinggi, 28 responden yang menggunakan *storytelling* kategori sangat sering memiliki kemampuan bahasa reseptif kategori rata-rata, tinggi hingga sangat tinggi.

2. Uji Bivariat menggunakan Uji *Kendall Tau*

Tabel 4.8 Uji *Kendall Tau* Hubungan *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak di KB RA Al-Kautsar dan PAUD/TK Pembina Surakarta

		Kemampuan Bahasa Reseptif	
Storytelling		Correlation Coefficient	
Kendall's tau_b	Storytelling	0.511	
	Kemampuan Bahasa Reseptif	Sig. (2-tailed)	
		N	
		0.000	
		65	

Sumber: Hasil Uji Statistik dengan SPSS 2021

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel diketahui berhubungan atau berkorelasi yang dilakukan menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0.000 dan nilai r sebesar 0.511 yang menyatakan bahwa nilai $p < 0.05$, sehingga H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif di PAUD Kecamatan Jebres surakarta. Kekuatan korelasi antar kedua variabel masuk ke dalam kategori kuat dengan arah positif yang berarti semakin sering *storytelling* yang dilakukan maka semakin tinggi kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki responden.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Anak menggunakan pemetaan cepat saat mengembangkan kosa kata, yaitu proses menyerap arti suatu kata baru yang didapat saat mendengarnya satu atau dua kali dalam percakapan (Ariani, 2019). Mendongeng merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak karena anak akan mendengarkan huruf yang dirangkai menjadi kata dan kata yang dirangkai menjadi kalimat. Anak akan dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkannya kembali cerita tersebut menggunakan bahasanya sendiri, sehingga dapat diketahui apakah kosa kata barunya bertambah atau tidak. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan kemampuan mendengar dan menyimak, serta mengembangkan keterampilan bahasa lisan.

Sejalan dengan pendapat tersebut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ariani, (2019) membuktikan bahwa metode cerita efektif dalam meningkatkan kosa kata dan kemampuan bahasa anak karena proses mendongeng tidak sekedar membacakan buku cerita saja, namun cara bercerita merupakan unsur-unsur yang membuat cerita menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga menstimulasi anak untuk menambah kosa kata. Keterampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Terbukti anak yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik lebih unggul daripada anak lainnya karena anak tersebut dapat memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak menerjemahkan pengalamannya untuk dikomunikasikan kepada orang lain, termasuk perasaan, pikiran serta kebutuhannya (Solichah & Hidayah, 2022). Anak dengan kemampuan bahasa reseptif yang rendah akan kesulitan dalam beberapa hal seperti anak cenderung diam dalam kelas, mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana dari guru dan kurangnya kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan gagasannya (Solichah & Hidayah, 2022).

Diketahui anak dengan pemberian *storytelling* kategori kadang-kadang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang rendah bahkan sangat rendah. Hal ini berkaitan dengan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua, karena kurangnya waktu kebersamaan serta kesibukan orang tua dapat menyebabkan

kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut Hasanah, (2020) kurangnya stimulasi yang diperoleh anak di lingkungan terdekatnya yaitu orang tua, dapat menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan dalam belajar hal baru karena tidak ada yang memfasilitasi serta kurangnya pemantauan orang tua dalam mengembangkan bahasa mereka. Anak-anak dengan pemberian *storytelling* kategori sering dan sangat sering memiliki kemampuan bahasa reseptif pada kategori rata-rata anak seusianya bahkan ada yang mendapatkan skor sangat tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya stimulasi yang dilakukan oleh orang tua, mereka membacakan berbagai jenis cerita sehingga dapat menambah pengetahuan serta kosa kata baru pada anak dan kemampuan bahasa reseptifnya menjadi baik.

Kemampuan bahasa reseptif juga dapat distimulasi melalui kegiatan bermain *flashcard*, permainan bahasa seperti bisik berantai, simak-ulang-ucapkan, tebak-tebakan dll (Husna & Eliza, 2021). Pemilihan cerita juga perlu diperhatikan agar anak dapat tertarik mendengarkan cerita tersebut. Menurut (Mujahidah *et al.*, 2021) cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasehat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak agar anak dapat memahami cerita tersebut dan meneladani kebaikan yang disampaikan. Melalui mendongeng, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yang ditandai dengan kemampuan mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga mempengaruhi kemampuan kosa kata dasar anak.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta. Hasil olah data menunjukkan adanya korelasi yang masuk dalam kategori kuat, sehingga dapat diketahui semakin banyak anak mendapatkan *storytelling* atau aktivitas bercerita bersama orang tuanya maka akan semakin baik pula perkembangan bahasa reseptifnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang hubungan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak PAUD di Kecamatan Jebres Surakarta dapat disimpulkan bahwa gambaran *storytelling* dari 65 anak yang dijadikan sampel diketahui kategori sangat sering sebanyak 28 responden (43.1%), kategori sering sebanyak 32 responden (49.2%) dan kadang-kadang sebanyak 5 responden (7.7%).

Kemampuan bahasa reseptif dari 65 anak yang dijadikan sampel diketahui 11 anak berada pada kategori sangat tinggi (16.9%), 35 anak pada kategori tinggi (53.8%), 15 anak pada kategori rata-rata (23.1%), dan 3 anak pada kategori rendah (4.6%) dan 1 anak berada pada kategori sangat rendah (1.5%).

Terdapat hubungan antara *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif di KB RA Al Kautsar dan PAUD/TK Pembina Surakarta dengan nilai p sebesar 0.000.

Nilai r sebesar 0.511, kekuatan korelasi antar kedua variabel masuk ke dalam kategori kuat dengan arah positif yang berarti semakin tinggi *storytelling* yang diberikan maka semakin tinggi kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki anak. Jadi, *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dengan kemungkinan persentase 51,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Ariani, D. S. (2019). Storytelling Dengan Media Buku Kosakata. *Prosiding Temilnas XI IPPI Malang (20-21 September 2019)*, September, 155–161.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Generasi Emas*, 2(1), 59. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Hardani, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hasanah, N. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini Abstrak. 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
- Mania, S. S. & S. (2020). *pengantar metodologi penelitian panduan bagi peneliti pemula* (Muzakkir (ed.); Edisi Revi). PUSAKA ALMAIDA.
- Mujahidah, N., Damayanti, E., & Afiif, A. (2021). The Role of Storytelling Methods Using Hand Puppets in Early Children's Language Development. *Child Education Journal*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v3i2.2129>
- Puspita, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2018). Keterampilan Mendongeng. In *Keterampilan Mendongeng*.
- Sari, F., & Riyandini, P. (2020). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Metode

Bercerita Melalui Gambar Seri Di Kelompok B3 Tk: Studi Literatur. *JVEIT: (Journal of Vocational Education and Information Technology)*, 1(2), 71–77.
<http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/jveit/article/view/57>

Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital Storytelling Untuk Kemampuan Bahasa Anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14, 129–140.
<https://journal.uui.ac.id/intervensi psikologi/article/download/23372/14539/82> 327